

FILOSOFI GAMELAN DALAM KEHIDUPAN SERTA RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ISLAM

Vava Imam Agus Faisal ^{*1}
Chikma Fauziyah Arrizqi ²
Siti Sholihah ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : vavaimam@unsiq.ac.id chikmafauziyaharrizqi@gmail.com Stsholihah0987@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi gamelan Jawa serta relevansinya dengan ajaran Islam, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus pada Sanggar Ngudi Budoyo Sri Wahyu Kencono di Desa Ndawuhan Kayugiyang, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gamelan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan seni budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang selaras dengan ajaran Islam, seperti nilai kebersamaan, keharmonisan, kesabaran, dan pengendalian diri. Selain itu, gamelan berperan sebagai media dakwah dan pelestarian tradisi Islam melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Faktor pendukung pelestarian gamelan meliputi peran aktif sanggar, dukungan masyarakat, dan integrasi dengan kegiatan sosial-keagamaan, sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan pendanaan, pengaruh budaya modern, dan minimnya peran generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gamelan Jawa masih relevan dan memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga harmoni sosial serta identitas budaya dan religius masyarakat.

Kata kunci: Gamelan Jawa, filosofi budaya, ajaran Islam, pelestarian budaya, dakwah kultural.

Abstract

This study aims to analyze the philosophy of Javanese gamelan and its relevance to Islamic teachings, particularly in the social life of Javanese society in the modern era. This study used a qualitative method with a descriptive approach through a case study of the Ngudi Budoyo Sri Wahyu Kencono Studio in Ndawuhan Kayugiyang Village, Garung District, Wonosobo Regency. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results show that Javanese gamelan not only functions as a means of entertainment and cultural arts, but also contains philosophical values aligned with Islamic teachings, such as togetherness, harmony, patience, and self-control. Furthermore, gamelan serves as a medium for da'wah and the preservation of Islamic traditions through its involvement in various community religious activities. Supporting factors for gamelan preservation include the active role of studios, community support, and integration with socio-religious activities. While inhibiting factors include funding, the influence of modern culture, and the minimal role of the younger generation. This study concludes that Javanese gamelan is still relevant and has a significant contribution in maintaining social harmony as well as the cultural and religious identity of the community.

Keywords: Javanese gamelan, cultural philosophy, Islamic teachings, cultural preservation, cultural da'wah.

PENDAHULUAN

Gamelan Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang sangat khas dari Indonesia, khususnya Jawa. Di Indonesia, kata gamelan dapat didefinisikan sebagai seperangkat alat musik. Terlepas dari sistem musiknya, gamelan selalu bersifat alat musik yang terbuat dari besi dan kuningan, atau perunggu dengan tong (timbangan) slendro dan pelog. Memahami perkembangan gamelan Jawa sebagai warisan budaya Islam akan memberikan wawasan mendalam tentang keunikan budaya Indonesia yang memadukan elemen seni dan agama.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat tinggi. Keberagaman ini menuntut setiap warga negara untuk memiliki kemampuan hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati perbedaan satu sama lain. Salah satu tantangan terbesar dalam konteks sosial adalah bagaimana menciptakan lingkungan Masyarakat yang harmonis dan selaras dengan ajaran islam.

Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan budaya di Indonesia, termasuk dalam seni musik tradisional seperti gamelan Jawa. gamelan Jawa akan memberikan pemahaman tentang bagaimana agama tersebut menjadi bagian integral dari identitas budaya Jawa. Pembelajaran tentang perkembangan gamelan Jawa sebagai warisan budaya Islam di Indonesia akan membantu dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya tersebut. Dengan memahami aspek sejarah, sosial, dan keislaman dalam gamelan Jawa, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk menjaga keberlanjutan dan keaslian seni musik ini.

Hasil kajian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh puspita sari (2022) menunjukkan bahwa proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa berlangsung secara damai melalui pendekatan kultural, salah satunya melalui seni gamelan. Penggunaan gamelan sebagai media dakwah, khususnya pada masa Wali Songo -terutama Sunan Kalijaga-membuktikan bahwa kesenian tradisional mampu menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam tanpa meniadakan identitas budaya lokal.

Penelitian ini menemukan secara konseptual bahwa Sanggar ngudi budhoyo sri wahyu kencono di desa ndawuhan kayugiyang, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, memiliki peran strategis dalam pelestarian gamelan Jawa sekaligus sebagai media pelestarian tradisi Islam. Sanggar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan seni karawitan, tetapi juga menjadi ruang integrasi antara kegiatan kebudayaan dan aktivitas keagamaan seperti pembacaan maulid, pengajian, dan hajatan keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian yang diharapkan dari kajian ini adalah teridentifikasinya sejarah dan perkembangan ngudi budhoyo sri wahyu kencono serta terungkapnya peran nyata dalam menjaga kesinambungan budaya gamelan Jawa sebagai media pelestarian tradisi Islam. Keberadaan sanggar ini menunjukkan bahwa seni tradisional masih relevan dan memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga identitas budaya dan religius masyarakat di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan pembaca semakin peduli dengan budaya kita terutama dalam pelestarian alat, usik tradisional berupa gamelan, bagaimana gamelan dapat terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara musikal, gamelan Jawa memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi laras, struktur komposisi, maupun instrumen yang digunakan. Instrumen-instrumen seperti gong, kenong, saron, bonang, dan kendang membentuk satu kesatuan yang harmonis, di mana setiap instrumen memiliki peran dan fungsi masing-masing. Keunikan tersebut menjadikan gamelan Jawa berbeda dari sistem musik Barat yang lebih menekankan pada harmoni dan melodi individual.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan musik modern, eksistensi gamelan Jawa menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menarik minat generasi muda. Namun demikian, gamelan Jawa tetap menunjukkan daya tahannya sebagai identitas budaya yang terus dilestarikan melalui pendidikan, pertunjukan seni, dan pengenalan di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pembahasan mengenai gamelan Jawa menjadi penting untuk memahami perannya sebagai warisan budaya serta upaya pelestariannya dalam kehidupan masyarakat modern.

Jika ingin versi **lebih singkat, lebih populer**, atau **lebih akademik (siapa jurnal)**, beri tahu ya—nanti saya sesuaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, filosofi dan implementasi gamelan dan relevansinya dengan ajaran islam sebagaimana dikaji dalam berbagai sumber ilmiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, gagasan, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan filosofi gamelan dan relevansinya dengan ajaran islam.

Penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena sosial melalui analisis kualitatif deskriptif yang merupakan konteks alami fokus pada pengalaman, makna dan persepsi subjek, menggunakan wawancara, observasi, dan analisis induktif untuk membangun pemahaman atau teori baru.

Analisis dalam kualitatif deskriptif dilakukan secara induktif yang berupa kata-kata, gambar atau perilaku bukan dengan angka statistik, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang sistematis untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada lingkungan alamiah tanpa manipulasi dan tanpa pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai cara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk mempermudah penulis untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari wawancara dan observasi lapangan secara langsung, Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan, membandingkan, menafsirkan, dan menyintesis temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka secara sistematis.

Melalui teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai filosofi gamelan dan relevansinya dengan ajaran islam serta merumuskan kesimpulan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara objektif realitas sosial yang terjadi serta memberikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi Gamelan

Indonesia memiliki beragam suku, adat dan budaya Dimana setiap suku memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, terlebih kita suku jawa memiliki banyak ragam budaya, tarian sampai alat music, dalam pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut terkait filosofi budaya berupa alat music “gamelan” perlu digaris bawahi bahwasannya gamelan tidak hanya dimiliki oleh suku jawa, tetapi suku sunda dan bali juga ada gamelan dan setiap gamelan tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda

Gamelan Jawa memiliki suara dan dimainkan lebih lembut, Gamelan Bali lebih nyaring digunakan Setiap pelaksanaan upacara Yajna tidak bisa dipisahkan dengan seni gamelan. Begitu juga seni “karawitan” dalam pelaksanaan upacara Yajna tidak hanya sebagai seni hiburan atau peramai, tetapi memiliki makna filosofi dari setiap suara yang dimunculkan. Fungsi seni “karawitan” Bali dalam upacara Dewa yajna dapat dikategorikan sebagai seni wali. dan Gamelan Sunda memiliki khas dengan seruling, sudan, dan rebabnya.

Gamelan merupakan kebudayaan asli Indonesia selain sebagai hiburan dan Pendidikan, gamelan mengandung makna filosofis yang sangat tinggi setiap instrument-nya memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan. Instrumen tersebut antara lain: 1). Kendhang yang diambil dari bunyi alat music saat dimainkan, kendhang sendiri memiliki filosofi “ndang” yang artinya bersegeralah dalam beribadah kepada sang pencipta selain arti itu Adalah manusia harus segera beraktivitas setelah bangun pagi dengan harpan rezeki akan cepat datang menghampiri

2). Bonang Barung dan Bonang Penerus, Bonang memiliki bunyi “nang” saat dimainkan. Bunyi tersebut diartikan setelah manusia lahir, manusia harus bisa berpikir dengan hati jernih, sehingga keputusan diambil dengan penuh kesadaran. 3). Instrumen saron terbuat dari besi dan berbentuk seperti lesung kecil, bersal dari kata “sero” yang berarti keras, saron mengajarkan kepada kita untuk senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran. 4). Gender Berasal dari kata “gendera” atau bendera yang merupakan sebagai symbol permulaan gending maupun permulaan kehidupan.

Filosofi gamelan Jawa berpusat pada pencapaian harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebagai ansambel yang melibatkan banyak instrumen, gamelan mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong, di mana setiap alat musik harus saling melengkapi tanpa ada yang saling mendominasi demi menghasilkan keselarasan suara.

Harmoni Kosmos dan Sosial Gamelan dipandang sebagai simbol harmoni alam semesta (kosmos). Dalam praktiknya, pemain gamelan (pengrawit) dididik untuk memiliki rasa kesetiakawanan, tingkah laku sopan, serta pengendalian diri agar suaranya tetap selaras dengan instrumen lain Seni gamelan atau karawitan dipercaya dapat mengasah rasa

keindahan dan kesabaran seseorang. Alunan musiknya yang cenderung lembut dan tenang bertujuan menciptakan keteduhan batin bagi pendengarnya. .

Gamelan Jawa merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung filosofi kehidupan yang mendalam. Keberadaan gamelan dalam masyarakat Jawa mencerminkan cara pandang hidup yang menjunjung tinggi keharmonisan, keseimbangan, dan kebijaksanaan. Setiap unsur dalam gamelan, baik instrumen, sistem musikal, maupun tata cara permainan, menyiratkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sosial dan spiritual manusia.

Kebersamaan menjadi salah satu filosofi utama dalam gamelan Jawa. Beragam instrumen yang memiliki bentuk, ukuran, dan fungsi berbeda dipadukan dalam satu kesatuan ansambel. Tidak ada instrumen yang lebih menonjol dibandingkan yang lain, karena masing-masing saling melengkapi untuk menghasilkan harmoni. Hal ini melambangkan kehidupan bermasyarakat yang menuntut kerja sama, gotong royong, dan saling menghargai peran satu sama lain.

Gamelan Jawa juga mengajarkan makna keseimbangan hidup. Irama yang tenang dan berulang mencerminkan sikap hidup yang tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan, dan mengedepankan ketenangan batin. Sistem laras sléndro dan pélog dengan karakter yang berbeda menunjukkan bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan. Perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan, melainkan diselaraskan agar tercipta keharmonisan.

Nilai pengendalian diri sangat kuat dalam permainan gamelan. Setiap penabuh dituntut untuk peka terhadap irama dan dinamika permainan secara keseluruhan. Pemain tidak diperkenankan memainkan instrumennya secara berlebihan atau mendominasi, karena hal tersebut dapat merusak keselarasan. Nilai ini sejalan dengan falsafah hidup Jawa seperti *andhap asor*, *tepa slira*, dan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama.

Selain itu, gamelan Jawa memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan, gamelan digunakan sebagai sarana untuk menciptakan suasana sakral dan khidmat. Bunyi gong yang menandai akhir suatu gending melambangkan kesempurnaan, pengingat akan awal dan akhir kehidupan, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, gamelan sering dipandang sebagai media penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan.

Struktur musik gamelan yang bersifat siklikal juga mencerminkan filosofi tentang waktu dan siklus kehidupan. Pola irama yang berulang mengajarkan bahwa kehidupan berjalan dalam putaran yang teratur dan berkesinambungan. Manusia diajak untuk menyadari bahwa segala sesuatu memiliki proses, sehingga diperlukan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalaninya.

Dalam ansambel gamelan, peran kendang sebagai pengatur tempo dan dinamika permainan mencerminkan nilai kepemimpinan yang bijaksana. Kepemimpinan tidak ditunjukkan dengan dominasi, melainkan dengan kemampuan mengarahkan dan menjaga keseimbangan. Instrumen lain berperan sebagai pendukung yang taat pada kesepakatan bersama demi terciptanya keteraturan dan harmoni.

Melalui gamelan Jawa, nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan ditanamkan secara alami. Proses belajar dan memainkan gamelan menuntut kesungguhan serta kepekaan rasa, sehingga membentuk pribadi yang menghargai proses dan kebersamaan. Dengan demikian, gamelan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

2. Setrategi Pelestarian

Serangkaian alat musik gamelan ketika dimainkan akan membentuk instrument bermain music yang hanya dapat dinikmati dengan musiknya saja, gamelan biasa digunakan sebagai pelengkap, sebagai music penggiring, dan memberikn rasa pada setiap alur cerita karena gamelan berupa lantunan bunyi yang tidak bersifat visual sehingga mudah dikolaborasikan dengan kesenian lain.

Diantara kesenian yang menggunakan alat music gamelan ada lah: karawitan, Lengger, pedalangan, tari tradisional, selain itu gamelan juga dapat digunakan untuk menggiringi kesenian wayang kulit biasa digunakan sebagai music pembuka, dan music penutup.

Kesenian gamelan juga berhubungan dengan religi, gamelan yang digunakan merupakan kesenian turun temurun dari nenek moyang yang erat kaitannya dengan unsur keyakinan Jawa kuno, gamelan digunakan sebagai media dakwah karena terdapat lirik-lirik ajakan untuk berbuat kebaikan sampai lirik sholawat, gamelan dan religi ini merupakan leluhur kita yang menciptakan kreasi dengan bunyi yang harmonis, hasil karya budaya, seni sehingga menyatukan kepercayaan.

Terdapat kaitannya gamelan dengan kepercayaan yaitu adanya ritual ‘memberi sesaji’ dipunden malam hari sebelum pementasan gamelan salah satu anggota datang kepunden guna menaruh sesajen untuk meminta izin guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika pementasan sebagai bentuk hormat dan juga sebagai tanda permissi terhadap leluhur atas warisan yang telah ditinggalkan.

Fungsi gamelan yang berkaitan dengan bidang religi adalah untuk mengisi acara dan memeriahkan acara dalam memeriahkan acara hari-hari besar Islam seperti peringatan tahun baru Islam maupun dalam memperingati maulid nabi, sebagai pengiring acara walimahan. Hal ini merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh sanggar ngudi budhoyo sri wahyu kencono dalam melestarikan alat musik tradisional Gamelan, dengan keikutsertaan gamelan disetiap kegiatan maka lambat laun gamelan akan terus lestari dan dikenang sepanjang zaman, dimana pada setiap pagelaran tersebut para anggota dapat mengajak teman, keluarga untuk menyaksikan dan mengenalkan kepada Masyarakat agar lebih akrab dengan gamelan.

Bentuk pelestarian dalam lingkup internal sanggar ngudi budhoyo sri wahyu kencono dilakukan pagelaran rutin setiap dua minggu sekali guna menjaga keharmonisan antar penabuh serta sebagai upaya menjaga alat agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya, bentuk penjagaan alat juga dilakukan dengan menjaga titi laras. Dimana setiap tahun alat akan di ‘pijat’ sesuai dengan bahan hal tersebut akan membuat alat bertahan semakin lama.

Sanggar ngudi budoyo sri wahyu kencono ini berperan aktif dilingkungan sosial Masyarakat. Dimana sanggar ini digunakan sebagai ajang silaturahmi dan pengiring disetiap acara yang ada di desa, hal tersebut dibuktikan dengan antusiasme warga setempat. Ketika pagelaran dilaksanakan warga akan datang berbondong-bondong ikut meraimakan pagelaran tersebut dengan adanya hal tersebut maka generasi muda di desa akan menikmati dan mencintai gamelan dan disempurnakan dengan kesadaran mereka untuk melestarikan budaya gamelan tersebut.

3. Factor pendukung dan penghambat

Rumah seni ngudi budoyo sri wahyu kencono yang sudah berdiri puluhan tahun dan masih terbukti eksistensinya di zaman modern seperti sekarang pasti tidak terlepas dari kendala yang ada, factor internal meliputi anggota yang banyak dengan keberagaman karakter dan jiwa yang berbeda, kendala antar anggota bukan hanya kurangnya rasa saling mengerti akan sesama anggota, akan tetapi adanya rasa jenuh setiap anggota jika hanya melakukan rutin tanpa adanya pagelaran, karena ketrampilan setiap seniman juga harus ditampilkan guna mengetahui kesalahan sehingga terdapat evaluasi dan peningkatan kualitas.

Biaya juga menjadi kendala dalam pelestarian gamelan, kurangnya keterlibatan desa dalam pendanaan menjadikan sanggar ngudi budoyo sri wahyu kencono ini sulit untuk mengembangkan sanggar ini, dengan seiring perkembangan zaman yang pesat juga sebagai factor penghambat dalam pelestarian budaya gamelan ini, karena kebanyakan generasi muda sudah mulai kecanduan hp dan mulai mencintai musik dari band-band papan atas dari hollywood dan Korea sehingga lama kelamaan akan meninggalkan kesenian tradisional.

Selain hal tersebut orang tua sebagai generasi yang lebih dulu menegnal budaya tradisional berperan penuh dalam melestarikan budaya gamelan, orang tua dapat membekali setiap anak agar mampu mencintai gamelan tetapi pada kenyataannya sekarang banyak orang tua yang kurang aktif dalam mengenalkan budaya tradisional, dengan minimnya peran orang tua dan keikutsertaan pemerintah serta ditambah gencarnya pengaruh budaya asing membuat Masyarakat semakin minim wawasannya terhadap kesenian tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gamelan Jawa merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam. Setiap instrumen gamelan mengandung makna simbolis yang

mencerminkan nilai kehidupan, seperti kebersamaan, keseimbangan, keselarasan, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Gamelan juga berperan sebagai sarana pembentuk karakter melalui pengendalian diri, kesabaran, dan sikap saling menghargai antarindividu.

Sanggar Ngudi Budoyo Sri Wahyu Kencono memiliki peran strategis dalam pelestarian gamelan Jawa sekaligus sebagai media pelestarian tradisi Islam. Melalui keterlibatan gamelan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, walimahan, dan pengajian, gamelan tetap hidup dan diterima oleh masyarakat. Namun demikian, pelestarian gamelan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, pengaruh globalisasi, dan rendahnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sanggar, masyarakat, orang tua, dan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan gamelan Jawa sebagai identitas budaya dan sarana integrasi nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nor Hidyat iswara (2017) *dinamika kesenian gamelan pada fungsi dan pelestarian kesenian gamelan dalam sanggar budaya Singhasari di malang jawa timur*, departemen Antropologi, FISIP Universitas Airlangga [JURNAL Fis.ANT.08%2018%20Isw%20d.pdf](#)
- Daryanto, Joko. "Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa." *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Bunyi*, Vol. 14, No. 1, 2014.
- Pratiwi, Widhi Salikha. *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Santoso, Iwan Budi. "Ruang Pertunjukan Musik Karawitan (Gamelan Jawa)." *Nuansa: Journal of Art and Design*, Vol. 1, No. 2, 2018.